

## **USIA MENJELANG REMAJA MERUPAKAN MASA TRANSISI YANG KRUSIAL**

*Oleh: Nunung NS*

Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertuhan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dalam kaitannya dengan pendidikan anak dan remaja, GBHN antara lain menyatakan bahwa pembinaan anak dan remaja dilaksanakan melalui peningkatan gizi, pembinaan perilaku kehidupan beragama dan budi pekerti luhur, penumbuhan minat belajar, peningkatan daya cipta dan daya nalar serta kreativitas, penumbuhan kesadaran akan hidup sehat, serta penumbuhan idealisme dan patriotisme dalam pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila, dan peningkatan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan masyarakat.

Senada dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan GBHN, Agama Islam juga memandang sangat penting proses pendidikan anak dan remaja. Masa transisi dari usia kanak-kanak ke usia remaja dalam agama Islam dipandang sebagai masa yang sangat penting dan menentukan. Hal ini terbukti dengan adanya perhatian khusus yang ditujukan kepada anak-anak usia itu seperti dinyatakan dalam sebuah hadits bahwa

**"مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا  
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ"**

*Suruhlah anak-anak kamu shalat waktu berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka bila meninggalkannya di waktu umur sepuluh tahun dan*

*pisahkanlah antara mereka (laki-laki dan perempuan) tempat tidurnya. (HR. Ahmad dan Abu Dawud). (Abu Dawud jilid 1 h. 50)*

Menurut hadits tersebut jelaslah bahwa anak laki-laki dan perempuan sejak berusia antara 7-10 tahun harus mulai menyadari bahwa dirinya sebagai individu akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hadapan Allah Swt. Karena sejak itu aturan-aturan agama mulai diperkenalkan kepada mereka, maka masa kehidupan di usia itu dapat dianggap sebagai suatu masa transisi. Pada saat mereka melakukan syariat agama yang tadinya hanya karena mengikuti atau disuruh orang tua saja, namun menjelang 10 tahun harus sudah menyadari bahwa semua itu akan dipertanggungjawabkan secara sendiri-sendiri. Setiap orang akan diminta pertanggungjawaban setiap apa pun dan sekecil apa pun yang diperbuatnya, Allah akan memperhitungkannya.

Keluarga, masyarakat, dan sekolah merupakan tiga faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap kualitas perkembangan anak baik secara fisik maupun non fisik.

Ikatan emosional antara orang tua dan anak biasanya sangat kuat sehingga pendidikan di keluarga memiliki sisi keunggulan dalam pembinaan moral anak. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan kepada orang tua, ketaatan kepada Allah, kejujuran, dan kasih sayang, merupakan nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak. Dengan intensitas komunikasi dan interaksi yang selalu terjadi dalam kehidupan keseharian di lingkungan keluarga, maka proses penanaman nilai dimungkinkan bisa lebih cepat dan lebih mudah diserap anak.

Lingkungan keluarga memiliki arti penting bagi perkembangan diri anak terutama orang tua, merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam upaya pembinaan nilai-nilai agama terhadap anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Luqman : 12-19 yang antara lain menyatakan bahwa nasihat pertama yang harus disampaikan oleh orang tua kepada anaknya yaitu jangan menyekutukan Tuhan. Selanjutnya anak harus disuruh mengerjakan shalat, berbuat baik kepada kedua orang

tua, bersabar, tidak boleh sombong, dan hiduplah sederhana. Dalam hadits lain juga dikatakan bahwa orang tua sangat bertanggung jawab untuk menjadikan anaknya Yahudi, Nashrani, atau Majusi. Karena orang tua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, maka mereka harus secara aktif mengupayakan agar proses pendidikan yang dilalui anaknya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Akan tetapi, karena keterbatasan kemampuan orang tua dalam hal cara mendidik anak serta tantangan yang semakin bervariasi dan semakin kompleks, maka para orang tua pada umumnya banyak menghadapi kesulitan dalam melaksanakan upaya tersebut. Dalam proses pembinaan nilai-nilai agama di lingkungan keluarga, orang tua seringkali dihadapkan pada masalah-masalah yang sulit sekali untuk diatasi seperti maraknya tayangan televisi yang bermuatan kurang baik bagi pendidikan anak, bacaan-bacaan yang tidak sesuai dengan napas agama, serta berbagai jenis permainan yang sangat tidak mendidik. Informasi negatif yang diterima anak seringkali terserap secara tidak sadar melalui tontonan, bacaan, serta media lainnya sehingga acapkali berontak manakala orang tua berusaha untuk menanamkan nilai-nilai agama pada mereka.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari berhubungan dengan yang lainnya pasti akan selalu berinteraksi dengan masyarakat banyak baik melalui kegiatan-kegiatan sosial dalam kehidupan keseharian, kegiatan keagamaan, atau kegiatan lainnya. Begitu pun bagi seorang anak, mereka memerlukan lingkungan masyarakat yang dapat mendewasakan diri mereka. Perlakuan masyarakat akan selalu menjadi perhatian dan bahkan mungkin akan bisa mempengaruhi bagi kehidupan selanjutnya. Untuk itu lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang sangat penting dan dapat berpengaruh besar terhadap proses pembinaan nilai-nilai agama terhadap anak.

Selanjutnya lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola lebih baik karena memiliki aturan yang dibuat oleh pihak penyelenggara pendidikan sehingga dimungkinkan dalam proses

pembinaan nilai-nilai agama atau dalam hal transfer pengetahuan pun akan lebih terarah. Walaupun sekolah merupakan organisasi yang interaktif dan dinamis, karena komunitas di dalamnya memiliki potensi dan latar belakang yang sangat berbeda, maka kemampuan individu dalam penyerapan dan proses pembinaan nilai-nilai agama ini pasti akan berbeda pula.

Berbagai bentuk upaya pembinaan nilai-nilai agama juga banyak dilakukan oleh masyarakat baik melalui kegiatan-kegiatan informal yang dilaksanakan di rumah-rumah atau di mesjid selepas sholat magrib, juga ada kegiatan serupa yang dilakukan secara lebih formal melalui sekolah-sekolah Diniyah yang biasa dilaksanakan pada waktu sore hari. Lingkungan sekolah seperti ini sudah bisa dipastikan mampu melibatkan berbagai macam nilai kehidupan. Kegiatan-kegiatan seperti ini tentu saja sangat mendukung upaya yang dilakukan orang tua dalam pembinaan nilai-nilai agama kepada anaknya. Namun karena pelaksanaan kegiatan tersebut tidak terlalu formal, maka upaya ini seringkali mendapat hambatan baik dari segi waktu pembelajaran, guru, maupun anaknya itu sendiri. Sebagai contoh, karena anak-anak yang mengikuti pendidikan Diniyah ini pada umumnya merupakan siswa Sekolah Dasar, maka pengaturan waktu belajar sangat tergantung pada pelaksanaan proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Hal ini sangat sulit dilakukan karena pada umumnya anak-anak yang mengikuti pendidikan Diniyah datang dari berbagai Sekolah Dasar yang berbeda, sedangkan waktu belajar di SD-nya berbeda-beda. Guru yang melaksanakan pendidikan agama baik di rumah, maupun di madrasah, pada umumnya merupakan guru-guru sukarelawan. Hal ini tentu saja berdampak kurang baik terhadap kualitas pembelajaran, karena pendidikan seperti itu seringkali dilandasi oleh target yang kurang jelas sehingga pelaksanaannya sangat sederhana dan seadanya. Ketidakformalan bentuk pendidikan seperti itu juga berdampak kurang baik terhadap minat dan motivasi anak dalam belajar sehingga

keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran biasanya berjalan secara tidak optimal.

Bagi lingkungan sekolah lainnya yang dikelola secara lebih formal, misalkan lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional baik oleh pemerintah atau yayasan, hal ini tentu saja akan lebih mudah dalam proses pembinaan nilai-nilai agama walaupun dalam kenyataannya mungkin ada juga kendala. Nilai-nilai yang akan dikembangkan pada diri anak bisa dilembagakan melalui sejumlah ketentuan formal seperti nilai-nilai kedisiplinan, kebersihan, kejujuran, tanggung jawab dll bisa diatur melalui aturan tertulis. Untuk itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara terstruktur harus mampu membangun nilai-nilai yang menyatu dengan pengembangan kemampuan akademis melalui kurikulum tertulis. Selain itu juga sekolah harus selalu berupaya membina dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didiknya secara alamiah dan sukarela melalui jalinan hubungan interpersonal dan intra personal antar warga sekolah walaupun hal itu tidak diatur langsung oleh kurikulum.

Tidak optimalnya proses pembinaan selain berdampak terhadap kurangnya minat dan motivasi anak dalam belajar, terdapat dampak lain yang muncul dalam bentuk perilaku anak-anak yang kurang baik di lingkungan masyarakat. Contoh yang paling menonjol dari perilaku kurang baik tersebut antara lain berupa kurang hormatnya anak terhadap orang tua atau orang yang lebih dewasa, kurang hormatnya anak terhadap guru, berkata-kata yang tidak sopan, tidak disiplin, tidak jujur, dan lain-lain. Jika dikaitkan dengan tanggung jawab individu anak terhadap Khaliknya, hal ini tentu saja sangat memprihatinkan, sebab, pada saat perilaku mereka diperhitungkan secara hukumullah, anak-anak belum memiliki kesadaran yang optimal. Dengan demikian upaya-upaya untuk mengungkapkan berbagai permasalahan sekitar proses pembinaan nilai-nilai agama pada masa transisi dari usia kanak-kanak ke usia remaja perlu segera dilakukan melalui berbagai pengkajian atau melalui kegiatan penelitian.

